

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok. Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negative terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000).

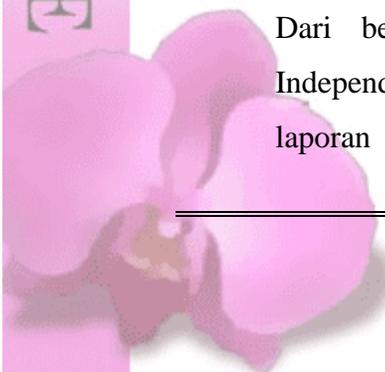
Perlu disadari bahwa tuntutan masyarakat akan keprofesionalan Auditor akhir-akhir ini semakin meningkat seiring perkembangan dunia usaha. Tuntutan tersebut terutama menyangkut masalah pekerjaan dan mutu hasil audit para profesional. Menurut Chwastiak (2005), keunggulan pribadi yang dibutuhkan dalam sebuah kerja sama hanya bisa terjadi ketika seseorang menekankan martabat kehidupannya sendiri dan bukan mencari validitas eksternal. Suatu pandangan yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya adalah ketidakmampuan Auditor untuk secara transparan mengungkapkan dan menemukan adanya penyelewengan dan ketidakberesan yang terjadi di perusahaan. Kritik ini ditujukan kepada akuntan publik yang berfungsi sebagai Auditor. Pandangan lain yang berkembang adalah bahwa

akuntan publik dapat membuat sekian banyak laporan keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dengan tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Misalnya laporan keuangan untuk investor dapat berbeda dengan laporan untuk pihak fiskus.

Dalam menjalankan tugasnya tentunya seorang Auditor akan dihadapkan kepada keadaan-keadaan yang mempertaruhkan keindependensiannya. Keadaan-keadaanlah ini yang akan menunjukkan sikap objektivitas auditor dalam hal independensi. Misalnya kepentingan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan akan berbeda-beda, sebagai contoh kepentingan CEO akan berbeda dengan manajer, maka tidak jarang di sini auditor dijadikan sebagai tunggangan kepentingan pihak-pihak yang terkait.

Keadaan lain yang dapat mempengaruhi Independensi Auditor adalah kadang kala terjadinya kepentingan yang berbeda antara pihak internal perusahaan sebagai pihak yang mengeluarkan laporan keuangan dan pihak eksternal sebagai pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk tujuan tertentu. Misalnya perusahaan sebagai pihak internal akan mengeluarkan laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya, sedangkan pihak eksternal menginginkan suatu laporan dari perusahaan yang handal dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka di sinilah diperlukan adanya auditor yang independen dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan yang bebas tanpa adanya keterkaitan dengan pihak lain baik itu pihak internal maupun pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan.

Dari beberapa keadaan di atas yang menyangkut dengan masalah Independensi seorang Auditor tentunya akan berpengaruh terhadap hasil laporan yang dihasilkan, meskipun pengaruhnya tidak akan nampak secara



langsung. Meskipun dari keadaan-keadaan tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil laporannya, namun akan memiliki dampak bagi seorang Auditor dalam hal menentukan metodologi dan ruang lingkup auditnya. Maka dari itu independensi merupakan sikap mental yang sangat diperlukan oleh seorang Auditor dalam melakukan tugasnya sehingga laporan atau opini yang dihasilkan akan dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan diharapkan oleh pihak-pihak yang terkait.

Hal ini sangat penting diperhatikan bagi profesi akuntan adalah bahwa masyarakat pada umumnya tetap yakin mengenai adanya Independensi akuntan publik. Keyakinan publik dilemahkan dengan bukti adanya kekurangan Independen dan hal ini juga akan dirugikan dengan adanya keadaan di mana orang dengan cukup alasan percaya ada yang mempengaruhi Independensi.

Untuk dapat menjadi Independen, seorang Auditor harus benar-benar jujur. Dan untuk dapat diakui sebagai Auditor yang Independen, maka seorang Auditor harus bebas dari kewajiban apapun atau bebas dari kepentingan apapun dari klien, baik kepentingan manajemen atau kepentingan para pemilik perusahaan atau organisasi.

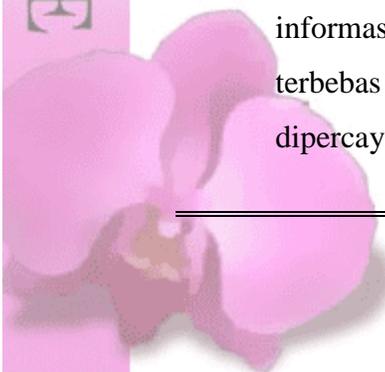
Selain itu Auditor yang Independen tidak hanya dia harus Independen dalam hal kenyataan (*independent in fact*) yaitu kemampuan yang terdapat dalam diri Auditor dalam hal kemampuan Auditor untuk bersikap jujur, objektif dan bebas, akan tetapi juga harus Independen dalam hal penampilan (*independent in appearance*) yaitu Independen jika dilihat pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara Auditor dan kliennya. Oleh karena itu, seorang Auditor tidak hanya dituntut harus bersikap bebas sesuai fakta, melainkan juga Auditor tersebut menghindari

keadaan-keadaan yang menunjukkan atau membuat pihak lain meragukan akan kebebasannya.

Secara sederhana, independensi auditor dapat dilandasi oleh dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu integritas dan rasionalitas. Integritas tidak hanya suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, dan berbagai hal yang dihasilkan. Akan tetapi juga pikiran dan tindakan yang diikat berdasarkan bukti atau data dalam rangka menyuguhkan bukti yang kuat. Dan juga rasionalitas bukan hanya berdasarkan pikiran dan tindakan hanya dengan bukti, melainkan juga bukti atau data tersebut dapat dijelaskan.

Dengan demikian Independensi seorang Auditor sangat diperlukan untuk dapat memperoleh kepercayaan klien khususnya dalam hal laporan keuangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa klien berusaha agar laporan keuangan yang dibuat oleh klien mendapatkan opini yang baik oleh auditor. Banyak cara dilakukan agar auditor tidak menemukan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan bahkan yang lebih parah lagi adalah kecurangan-kecurangan yang dilakukan tidak dapat dideteksi oleh Auditor.

Dengan adanya Independensi akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, memiliki keahlian dalam audit saja tidak cukup, melainkan juga dibutuhkan independensi. Karena laporan yang disusun tanpa adanya independensi atau dengan kata lain bahwa dalam penyusunan laporan tidak bebas dari kepentingan pihak lain, maka akan mengurangi keyakinan dari pengguna laporan akan kredibilitas informasi yang disajikan. Adapun hasil dari laporan yang diaudit diharapkan terbebas dari salah saji, dapat dipertanggung jawabkan dan juga dapat dipercaya kebenarannya untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam



pengambilan keputusan yang tentunya telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku .

Peran Auditor dalam sikap Independensi dan tanggung jawab sangat diperhatikan oleh masyarakat, dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut untuk bersikap profesional yang akan memberikan pendapatnya sesuai dengan kenyataan yang ditemuinya selama audit berlangsung. Kejujuran, handal, mempertahankan etika, komitmen adalah beberapa ciri dari seorang professional Akuntan dan Auditor.

Auditor merupakan profesi yang bertugas untuk melayani kepentingan masyarakat yaitu dengan melaksanakan audit atas laporan keuangan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Independen auditor berhubungan dengan obyektifitas, untuk menaikkan tingkat kehandalan laporan keuangan perusahaan dan untuk mengetahui kewajaran informasi yang di dalam laporan keuangan, perlu adanya suatu pemeriksaan yang independen.

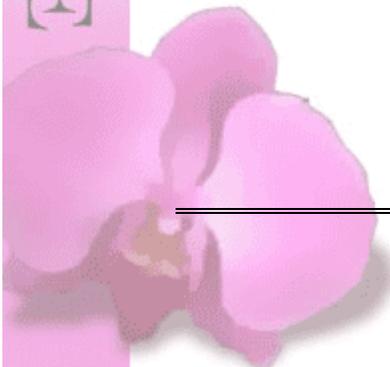
Independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada, auditor di asumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit agar dapat memberikan pendapat (opini) audit secara objektif. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan tersebut independen dan tidak memihak.

Tanggung Jawab Auditor terhadap pelaksanaan pemeriksaan di lakukan sesuai dengan norma profesi dan pelaporan temuannya, agar auditor memberikan opini audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan Auditor adalah tahap akhir dari suatu proses audit. Opini audit pada dasarnya adalah kesimpulan atas pemeriksaan yang dilakukan atas laporan keuangan setelah melakukan prosedur audit yang semestinya. Pemberian opini harus di dukung oleh bukti audit kompeten yang cukup. Pemberian opinipun tergantung pada faktor Independensi yang objektifitas dan tidak memihak.

Latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah sebagian masyarakat masih meragukan Independensi yang di miliki oleh para Auditor Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini akuntan publik. Peran Auditor dalam memberikan opini sangatlah penting terkait dengan Independensi dan tanggung jawab Auditor dalam menyatakan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan auditnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti berbagai penyebab yang mengakibatkan adanya kecenderungan seorang auditor mengingkari sikap Independen dalam pelaksanaan tugas. Menyikapi kondisi tersebut, Baker (2005) merasa perlu adanya pertimbangan yang lengkap, agar menghasilkan sebuah konsep baru tentang independensi auditor yang didasarkan pada nilai etika. Senada dengan pemikiran Carmichael (2004) yang memberi penekanan pada tanggung jawab sosial Auditor Independen dan mekanisme yang dapat mengesankan bahwa pengauditan memenuhi kebutuhan masyarakat.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1.2.1 Sejauh mana Independensi Auditor dalam memberikan opini?

1.2.2 Apa penyebab Auditor tidak independen dalam memberikan opini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Memahami sejauh mana Auditor memberikan opininya yang Independen.
2. Memahami penyebab-penyebab Auditor tidak Independen dalam memberikan opini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai Independensi pemberian opini Auditor Akuntan Publik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi KAP dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan Independensi pemberian opini Auditor Akuntan Publik.

